

WACANA LINGUISTIK DALAM STUDI ILMU KALAM (Telaah atas Ayat Muhkam dan Mutasyabih)

Alam Budi Kusuma

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta

alambudi.kusuma@yahoo.com

Tanggal Submit: 3 November 2022 Tanggal diterima: 3 Desember 2022 Tanggal Terbit: 4 Desember 2022

ملخص

آية المحكم هي آية واضحة معناها لغويا ونصيا ، في حين أن آية المتشبهات آية قائمة بذاتها وتتطلب معلومات أو عبارات معينة يكون معناها غامضا. المتشبهات هي دلالة لكلمة محكم ، وهي آيات من القرآن تحتوي على غموض في المعنى وتتطلب الكثير من المعرفة لفهمها ، بحيث يلعب إتقان مختلف التخصصات اللغوية (الصوتيات ، والنحو ، والصرف ، والدلالات) دور مهم في فهم الآيات. أنزل الله سبحانه وتعالى آية المطيبيه لإظهار عظمته ولإظهار الإنسان أن قدرة التفكير البشري المحدودة غير قادرة على فهم معنى الآية كله والله وحده يعلم معناها

Abstrak : Ayat Muhkam adalah ayat yang sudah jelas maknanya baik secara bahasa maupun tekstualnya, sedangkan ayat Mutasyabih adalah ayat yang berdiri sendiri dan memerlukan keterangan tertentu atau ungkapan yang maksud makna lahirnya samar. Mutasyabih adalah sebagai konotasi dari kata Muhkam yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kesamaran makna dan memerlukan banyak keilmuan dalam memahaminya, sehingga penguasaan berbagai disiplin keilmuan linguistik (fonetik, sintaksis, morfologi, maupun semantic) sangat berperan penting untuk memahami ayat-ayat Mutasyabih. Allah SWT menurunkan ayat Mutasyabih untuk menunjukkan kebesaranNYA dan menunjukkan kepada manusia bahwa kemampuan berfikir manusia terbatas tidak mampu untuk memahami makna ayat secara menyeluruh dan hanya Allah yang tahu maksudnya.

Kata Kunci : WACANA, LINGUISTIK, ILMU KALAM Ayat Muhkam ,Ayat Mutasyabih

PENDAHULUAN

Erat kaitannya antara Linguistik dengan ilmu kalam, Arti dari Ilmu Kalam sendiri adalah ilmu berfikir yang lahir pada saat terjadinya percekcoakan antara penganut Islam sendiri. Akan tetapi istilah ilmu Kalam sudah banyak mengalami pergeseran makna, yang sekarang lebih populer dari istilah Kalam berganti dengan menggunakan isilah Teologi yang jelas-jelas berula dari khazanah Intelektual Barat. Namun para pengguna istilah tersebut tidak begitu peduli dengan asal usul penggunaan istilah khazanah intelektual Barat tersebut dan yang jelas-jelas telah

melampaui batas-batas definisi yang digunakan secara baku dalam buku literature ilmu Kalam dan Falsafah Islam.¹

Dikutip oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam tulisannya bahwa informasi tentang memahami al-Qur'an terdapat perbedaan antara memahami ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih. Benar apa yang dikatakan Intrelektual Muslim klasik bahwa Islam adalah faktor penyemangat utama lahirnya berbagai disiplin ilmu-ilmu Arab Islam. Kesadaran untuk mentaati aturan-aturan (hukum) mendorong para ulama merumuskan fiqh dan kodifikasi Hadits. Kemudian muncullah berbagai kitab fiqh beserta mazhab-mazhabnya, Perhatian terhadap Al-Qur'an pun telah mendorong mereka untuk merumuskan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan al-qur'an, dimulai dari ilmu bacaannya (al-qira'ah) hingga tafsir-tafsirnya sehingga bermunculan berbagai buku yang terkait dengan kajian al-Qur'an, seperti ilmu Nahwu dan Linguistik.

Sejumlah linguis Arab telah menaruh perhatian terhadap linguistik sejak gerakan ilmiah dalam kerangka daulat Islam. Mereka memiliki hasil jerih payah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Orang-orang yang berkecimpung dalam linguistik mengklasifikasikan dua kelompok. Kelompok pertama menaruh perhatian terhadap konstruksi bahasa, sedangkan kelompok kedua menaruh perhatian terhadap kosakata bahasa dan maknanya. Bidang kajian itu oleh kelompok pertama diilustrasikan sebagai nahwu (gramatika) atau ilmu bahasa Arab, sementara bidang tersebut diilustrasikan oleh kelompok kedua sebagai bahasa atau linguistik atau filolog. Pada kajian ini penulis akan mencoba sampaikan bagaimana hubungan Linguistik dalam memahami Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Linguistik

Berdasarkan yang disampaikan Lado, Linguistik adalah ilmu yang memberikan dan menggolongkan bahasa-bahasa. Linguis mengidentifikasikan dan memberikan unit-unit dan pola-pola system bunyi, kata-kata dan morfem-morfem, frase-frase dan kalimat-kalimat, yaitu struktur suatu bahasa. ²Secara umum linguistik lazim diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Seseorang yang pakar dalam bidang linguistik disebut sebagai linguis. Namun, perlu dicatat kata linguis dalam bahasa Inggris juga mempunyai arti orang yang mahir menggunakan beberapa bahasa. ³

¹Amin Abdullah, *FalsafahKalam (Dari Era Postmodernisme)*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1995), hlm. 80.

²A. ChaedarAlwasilah, *BeberapaMazhab&Dikotomi (TeoriLinguistik)*, (Bandung; Angkasa, 1992), hlm. 15.

³Abdul Chaer, *Psikolingustik (Kajian Teoritik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 4.

Sesuatu yang ilmiah mensyaratkan eksplisit, sistematis dan obyektif, maka pendekatan ilmiah terhadap bahasa berarti menyelidikannya dengan observasi yang bisa dibuktikan secara empiris dan dengan acuan kepada teori umum dari struktur bahasa. Dalam linguistik tidak ada prioritas bahasa masyarakat tertentu, linguistik mengkaji bahasa apa saja, bagaimana struktur bahasanya, pemakaiannya, dan hubungannya dengan bahasa lain. Linguistik juga mempelajari bagaimana bahasa itu berkembang menjadi dialek-dialek, serta mempelajari bagaimana bahasa itu berubah atau berkembang dari satu periode ke periode selanjutnya.⁴

Analisis linguistik pada pokoknya berangkat dari asumsi bahwa bahasa itu terstruktur, yakni bahwa setiap ujaran itu sama sekali bukan serentetan kata-kata sekenanya bagi yang mengucapkan. Ujaran disusun dari kata-kata dengan mengikuti aturan tertentu atau dengan seperangkat aturan yang menentukan pemilihan kata dan susunannya.

B. Sejarah Singkat Linguistik

Nama keilmuan suatu disiplin ilmu dalam rangka waktu tertentu memperhatikan obyek dan cakupan kajiannya. Linguistik lahir pada abad ke-19.⁵ Seperti dengan disiplin ilmu-ilmu lain, sejarah Linguistik pun disebut-sebut bermula dari orang-orang Yunani yang mengembangkan ilmu retorika. Nama Georgiasrekan seaman Socrates tercatat sebagai ahli retorika yang ternama. Ia merasa bahwa bahasa berbeda antara bahasa satu dengan yang lainnya akan tetapi yang menjadi persamaannya adalah rasa berbahasa sesama manusia. Konsep ini sebenarnya sejajar dengan apa yang oleh tata bahasa transformasi diistilahkan kemestaan bahasa (Universal of language)

Gerakan Renaissance (mulai abad XIV sampai abad XVII) sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebahasaan khususnya Eropa, yaitu adanya kesadaran yang semakin meluas dan bahasa dan budaya lain. Dan menjelang akhir abad XIX banyak kemajuan dalam fonetik dan geografi Linguistik walaupun dalam banyak hal masih bernada historis juga. Ferdinand de Saussure pada tahun 1916 untuk pertama kali memberikan telaah pada bahasa sebagai satu struktur, hingga pendekatannya ini sering disebut *Structural linguistic*.⁶

Pada perkembangan terakhir dalam Linguistik kita melihat adanya penyatuan tradisi sinkronik-diakronik. Saat ini dapat dilihat perkembangan-perkembangan yang melaju pesat dalam bidang Linguistik, yaitu bidang-bidang lain yang terkenal dengan disiplin-disiplin *Psycholinguistics*, *Sociolinguistics* *Antropological linguistics*, dan *Mathematical linguistics*.

⁴*Ibid*, hlm 16

⁵*Ibid*, hlm. 22.

⁶*Ibid*. hlm. 26

Demikianlah sejarah singkat linguistic dan perkembangannya dalam disiplin keilmuan bahasa.

C. Pengertian Ilmu Kalam

Ilmu Kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan Fiqh, Tasawuf, dan Falsafah. Jika Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriah, dan Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteristik, mengenai hal-hal batiniah.

Pada Ilmu Falsafah yang membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkungannya seluas-luasnya, maka Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya. (Dalam pengertian Teologia dalam agama kristen, Ilmu Fiqh akan termasuk Teologia). Karena itu sebagian kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia. Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman. Ilmu Kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai Ilmu *Aqad'id* (Ilmu Akidah-akidah, yakni, Simpul-simpul kepercayaan), Ilmu Tawhid (Ilmu tentang Kemaha-Esaan [Tuhan]), dan Ilmu Ushul al-Din (Ushuluddin, yakni, Ilmu Pokok-pokok Agama). Di negeri kita, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang Ilmu Kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain tersebut di atas, Ilmu Kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama.

D. Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

1. Pengertian ayat *Muhkam*

Menurut bahasa Muhkam berasal dari kata-kata *حكمت الدابة و احكمت* yang artinya saya menahan binatang itu.⁷ kata *al-Hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau dua perkara. Maka dikenal istilah seorang hakim yang berarti seorang yang mencegah yang zalim dan memisahkan antara dua pihak sedang bersengketa, serta yang memisahkan antara perkara yang hak dan yang batil dan antara kebenaran dengan kebohongan.

Menurut kamus bahasa al-Munawir kata Muhkam berarti yang tepat, teliti, sempurna atau yang dikokohkan. *Ihkam al-Kalam* berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, *kalam Muhkam* adalah perkataan yang seperti itu sifatnya.

Sedangkan menurut Jumhur 'Ulama' dan ahli kalam mengatakan bahwa Ayat Muhkam adalah ayat yang telah diketahui maknanya dengan sendirinya dan telah difahami tujuan yang dimaksud dari ayat tersebut.⁸ Hakim Abdul Jabar seorang dari golongan Mu'tazillah mengatakan tentang hakikat Ayat Muhkam dan Mutasyabih, menurutnya ayat Muhkam adalah ayat yang telah dihukumi dan memberikan kejelasan dengan sendirinya.⁹

Menurut etimologi muhkam artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah. Muhkam diambil dari kata *ihkâm*, artinya kekokohan, kesempurnaan. Bisa bermakna, menolak dari kerusakan. Muhkam adalah ayat-ayat yang (*dalâlah*) maksud petunjuknya jelas dan tegas, sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan kekeliruan pemahaman. Telah sepakat kelompok ahli Sunnah, Hadits, dan ahli kalam bahwa Ayat Muhkam adalah ayat yang sudah jelas maknanya.¹⁰

2. Pengertian Ayat Mutasyabih

Mutasyabih secara bahasa berarti *tasyabuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *Syubhah* adalah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak.¹¹ mutasyabih juga bisa diartikan sebagai ungkapan yang maksud makna lahirnya samar. mutasyabih diambil dari kata *tasyâbaha – yatasyâbahu*, artinya keserupaan dan kesamaan, terkadang menimbulkan kesamaran antara dua hal. Mutasyabih adalah ayat-ayat yang makna lahirnya bukanlah yang dimaksudkannya. Oleh karena itu makna hakikinya dicoba dijelaskan dengan

⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhis fi 'Ulumil Qur'an*, (Mansurat al-'Asr al-Hadits, 1973). Diterjemahkan oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 303.

⁸Ibrahim Muhammad al-Jarumi, *Atsar al-Dalâlati al-Lughawiyati fi Ikhtilâfi al-Muslimin fi Usul al-Din*, (Lebanon: Bairut, 2006), hlm. 79.

⁹*Ibid.* hlm. 80.

¹⁰*Ibid.* hlm. 81.

¹¹Manna' Khalil al-Qattan, hlm. 304.

penakwilan. Bagi seorang muslim yang keimanannya kokoh, wajib mengimani dan tidak wajib mengamalkannya. Dan tidak ada yang mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihât melainkan Allah SWT.

3. Muhkam dan Mutasyabih dalam Arti Khusus

Dalam Qur'an banyak terdapat ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam arti khusus, sebagaimana disinyalir dalam firman Allah surat Ali Imron ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Artinya: " Dialah (Allah) yang menurunkan kepada kamu al Qur'an, daripadanya ada ayat muhkamat(mempunyai hukum yang jelas) yang menjadi asas kitab Al Qur'an, dan yang lainnya ayat mutasyabihat(samar). Maka adapun orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, lalu mereka mengikut apa yang samar-samar daripadanya (ayat-ayat mutasyabihat), bertujuan mencari fitnah dan mencari makna yang lain. Dan tidaklah mengetahui makna sebenarnya melainkan Allah , dan orang-orang yang mendalami ilmu berkata 'kami telah beriman dengannya(ayat mutasyabihat) , semuanya dari sisi Tuhan kami, Dan tidaklah mengambil peringatan melainkan orang-orang yang mempunyai akal fikiran."¹²

Mengenai pengertian muhkam dan mutasyabih terdapat banyak perbedaan pendapat. Yang terpenting diantaranya adalah:

1. Muhkam adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan mutasyabih hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. Muhkam adalah Ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan mutasyabih mengandung banyak makna.
3. Muhkam adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan mutasyabih tidak demikian, ia memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.¹³

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat muhkam dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Seperti halal dan haram, kewajiban dan larangan, janji dan ancaman. Sementara ayat-ayat mutasyabih, mereka mencontohkan dengan nama-nama Allah dan sifat-Nya, seperti:

¹²Al-Qur'an Terjemah Surat Ali Imron[3]:7.

¹³Manna' Khalil al-Qattan, hlm. 306

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

(البقرة: 255)

“Kursi-Nya meliputi langit dan bumi”.

(طه: 5) الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy”.

(القمر: 14) تَجْرَى بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَنْ كَانَ كُفِرَ

“(bahteranya nabi Nuh as) berlayar dengan pantauan mata Kami. (seperti itulah musibah yang Kami turunkan) sebagai balasan bagi orang yang ingkar”.

(الفتح: 10) إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang membai’at-mu ya Rasul, mereka-lah yang berikrar menerima (bahwa Tuhan mereka) adalah Allah. Tangan Allah diatas tangan-tangan mereka”.

(القصص: 88) وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

“dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali (wajah) Allah”.

4. Macam-Macam Ayat Mutasyabihat:

1. Ayat-ayat mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah SWT. contohnya, seperti Dzat Allah SWT, hakikat sifat-sifat-Nya, waktu datangnya hari kiamat, dan sebagainya.
2. Ayat-ayat yang mutasyabihat yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contohnya, seperti merinci yang mujmal, menentukan yang musytarak, mengkayyidkan yang mutlak, menertibkan yang kurang tertib, dan sebagainya.
3. Ayat-ayat yang mutasyabihat yang hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sain, bukan oleh semua orang, apalagi orang awam. Hal-hal ini termasuk urusan-urusan yang hanya diketahui oleh Allah SWT dan orang-orang yang rasikh (mendalam) ilmu pengetahuannya.

5. Sikap Para Ulama Terhadap Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih:

Madzhab Salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri (tafwidh ilallah). Mereka menyucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimannya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an. Di antara ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Imam Malik yang berasal dari ulama *mutaqaddimin*.

Meski demikian, telah diketahui bahwa beberapa ulama salaf memberi makna tertentu kepada ayat Mutasyabih. Imam Bukari dalam *Shahih*-nya, bab *Tafsirul Quran*, memberi makna tertentu kepada lafal "*illa wajhahu*" yaitu dalam QS Al-Qashash 88. Dia mengatakan, "*illa mulkahu*", yaitu dia mengatakan bahwa "*wajh*" – yang disifatkan kepada Allah – artinya "*mulk*" atau "kerajaan/kekuasaan".

Madzhab Khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Mereka umumnya berasal dari kalangan ulama *muta'akhirin*. Dalam Surat Al-Qalam 42 :

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (QS. 68:42)

Salaf mengatakan lafal "*saq*" sebagai "suatu kesulitan", sehingga makna ayat adalah "hari yang penuh ketakutan dan kesulitan". Penjelasan ini diberikan oleh Ibn 'Abbas, Mujahid, Ibrahim an Nakh'i, Qatadah, Sa'id Ibn Jubayr, dan sejumlah ulama. baik Imam al-Fakhr ar-Razi dalam Tafsir Qur'an, Volume 30, hal 94 dan Imam al-Bayhaqi dalam Al-'Asma' was-Sifat, (hal 245) dan Fath-al-Bari, (Volume;13, hal 428) meriwayatkan penjelasan dari Ibn 'Abbas. Ibn Qulayb Juga menyatakan dari Sa'id Ibn Jubayr yang mendapat ilmu dari 'Abdullah Ibn 'Abbas and Ibn 'Umar. Tetapi mutashabihah berkeras pada makna literal dan mensifati pada Allah "betis", dengan mengartikan literal 'betis'.

Adapun dengan adanya Ayat-Ayat Muhkamat Terdapat Hikmah:

1. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang kemampuan bahasa Arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat muhkam yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faedahnya bagi mereka.
2. Memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.
3. Mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan.
4. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat

menjelaskan arti maksudnya, tidak harus menuggu penafsiran atau penjelasan dari lafal ayat atau surah yang lain.

Sedangkan hikmah ayat-ayat Mutasyabihat sebagai berikut:

1. Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat mutasyabih sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaan. Ayat-ayat mutasyabih merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah karena kesadaraannya akan ketidakmampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat mutasyabih itu.
2. Teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebagaimana Allah menyebutkan *wa ma yadzdzakkaru ila ulu al-albab* sebagai cercaan terhadap orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih sehingga mereka berkata *rabbana la tuzighqulubana*. Mereka menyadari keterbatasan akalnya dan mengharapakan ilmu ladunni
3. Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
4. Memperlihatkan kemukjizatan Al-Quran, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT.
5. Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

KESIMPULAN

Ayat Muhkam adalah ayat yang sudah jelas maknanya baik secara bahasa maupun tekstualnya, sedangkan ayat *Mutasyabih* adalah ayat yang berdiri sendiri dan memerlukan keterangan tertentu atau ungkapan yang maksud makna lahirnya samar. *Mutasyabih* adalah sebagai konotasi dari kata Muhkam yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kesamaran makna dan memerlukan banyak keilmuan dalam memahaminya, sehingga penguasaan berbagai disiplin keilmuan linguistik (fonetik, sintaksis, morfologi, maupun semantic) sangat berperan penting untuk memahami ayat-ayat *Mutasyabih*. Allah SWT menurunkan ayat *Mutasyabih* untuk menunjukan kebesaranNYA dan menunjukan kepada manusia bahwa kemampuan berfikir manusia terbatas tidak mampu untuk memahami makna ayat secara menyeluruh dan hanya Allah yang tahu maksudnya. Karena kesamarannya para ulama berbeda dalam mendefinisikan dan menafsirkan secara tepat, namun mereka mengakui bahwa ayat-ayat

Mutasyabih tersebut wajib untuk di imani. Para ulama juga berbeda pendapat dalam memberikan justifikasi apakah ayat-ayat *Mutasyabih* tersebut dapat ditakwilkan oleh manusia atau tidak karena ayat-ayat *Mutasyabih* merupakan mukjizat dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam (Dari Era Postmodernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- al-Jarumi, Ibraim Muhamad. *Atsar al-Dalalati al-Lughawiyati fi Ikhtilafi al-Muslimin fi Usul al-Din*, (Lebanon: Bairut, 2006.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, (Mansurat al-'Asr al-Hadits, 1973). Diterjemahkan oleh Mudzakir AS, *Studillmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Beberapa Mazhab & Dikotomi (Teori Linguistik)*. Bandung: Angkasa, 1992.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Mustofa. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2007\.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*, terj Rahayu. S. Hidayat Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996